

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ketepatan keputusan investasi yang dilakukan tidak dijamin oleh laporan keuangan terfokus pada informasi finansial perusahaan saja. Bukti nyata terdapat pada kebangkrutan fenomena perusahaan Enron dan Worldcom dimana laporan keuangan perusahaan yang sangat baik belum dapat menentukan kelangsungan hidup (*life sustainability*) suatu perusahaan. Suatu perusahaan tidak cukup dinilai hanya dari informasi finansialnya saja (Holland 2002, dalam Devi, dkk 2017). Saat menentukan keputusan investasi, para investor perlu juga mempertimbangkan informasi nonfinansial yang diungkap oleh perusahaan (Anisa 2012 dalam Devi, dkk 2017).

Investor akan sangat memerlukan informasi finansial dan non finansial berupa informasi profil dan pengelolaan atas risiko suatu perusahaan. Perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjaga kelangsungan hidupnya bila manajemen risiko yang baik tidak dimiliki perusahaan itu karena semua risiko ada dapat bersumber pada pihak internal/eksternal perusahaan yang selanjutnya justru akan mengganggu perusahaan itu.

Penerapan prinsip transparansi pada perusahaan secara luas dapat menjadikan lebih baiknya penilaian pada perusahaan tersebut (Rustiarini, 2012 dalam aditya dan Naomi, 2017). *Traditional Risk Management (TRM)*

merupakan alternatif dalam melihat sudut pandang manajemen risiko dengan basis parsial. Bila dilihat dari sisi tradisional bahwa adanya kewenangan masing-masing departemen atau divisi untuk membagikan suatu informasi penting yang dapat digunakan dalam rangka kemajuan bersama dikarenakan kentalnya sikap ego sektoral. Namun, pendekatan holistik pada beberapa tahun terakhir telah menggeser paradigma tentang perspektif manajemen risiko. Sehingga *Enterprise Risk Management* (manajemen risiko perusahaan) diartikan sebagai suatu bentuk pendekatan secara terpadu pada risiko yang dikelola yang meliputi seluruh aspek yang ada pada perusahaan (Aditya dan Naomi, 2017)

Risiko yang dikelola dengan baik akan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Akibatnya, banyak perusahaan publik yang melakukan pengungkapan terkait manajemen risiko perusahaan dalam laporan tahunan agar mendapat kepercayaan yang lebih dari investor dan publik.

Pentingnya pengungkapan (*disclosure*) terhadap risiko telah dimulai awal tahun 1998 dan fokus pengungkapan semakin meningkat dengan munculnya introduction IFRS 7, pada Januari 2007 (Farahmita, 2012 dalam Aditya dan Naomi, 2017). Pengungkapan ERM pada perusahaan non keuangan juga dinilai sangat penting, mengingat proses bisnis atau aktivitas pada perusahaan non keuangan sangat kompleks sehingga perusahaan dituntut untuk dapat mengatur, mengidentifikasi dan meminimalisir risiko yang mungkin terjadi.

Terkait profil risiko perusahaan, perusahaan yang tertutup secara finansial dapat melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dengan lebih mempublikasikannya kepada masyarakat (Hoyt et al, 2008 dalam Devi, dkk 2017). Biaya modal eksternal dan biaya ekspektasi pengawasan regulasi dapat dikurangi dengan melakukan peningkatan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) (Meulbroek, 2002 dalam Devi, dkk 2017).

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) secara spesifik dan lebih luas. Walaupun begitu, menurut penelitian Syifa (2013) memperlihatkan jika masih rendahnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini dikarenakan masih rendahnya kesadaran penerapan dan pengungkapan perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal tersebut ditunjang oleh data yang memperlihatkan jika ada perusahaan manufaktur belum melakukannya walaupun tingginya permintaan investor atas pengungkapan Enterprise risk management (ERM) (Syifa, 2013). Kelompok perusahaan non keuangan seperti perusahaan manufaktur menimbulkan peran penting bagi perusahaan nonkeuangan terkait dengan ERM dan pengungkapannya (syifa, 2013, dalam Devi, dkk 2017).

Instrumen Keuangan yang diatur dalam PSAK 60 (Revisi 2010) dan Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 menjadi dasar regulasi di Indonesia sebagai peraturan yang menjadi syarat bahwa

dalam laporan tahunan harus mengandung segala informasi tentang laporan risiko. Informasi seperti tingkat dan jenis risiko berbagai instrumen keuangan dapat dievaluasi oleh pengguna laporan keuangan dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Kedua aturan tersebut menjadi landasan kewajiban bagi semua perusahaan di Indonesia yang harus tercantum dalam laporan keuangan sebagai informasi. Namun, peraturan tersebut tidak mengatur seberapa luas pengungkapan minimal dari ERM. Oleh sebab itu, kewajiban tersebut tidak mengikat pada perusahaan non keuangan sehingga menyebabkan adanya celah yang menimbulkan perhatian yang minim bagi perusahaan non keuangan dalam melengkapi instrumen pengungkapan ERM (Devi, dkk 2017).

Bagian dari aset tidak berwujud (contohnya: *Intellectual Capital (IC)*) tidak dinyatakan sebagai informasi aset yang justru merupakan informasi yang bermanfaat dan penting bagi investor. Suhardjanto dan Wardhani (2010) dalam Lestari dan Sapitri (2016), menyatakan jika *intellectual capital* merupakan suatu informasi penting dalam perusahaan yang mampu meminimalkan asimetri informasi dan *capital cost* pada perusahaan. *Intellectual Capital (IC)* ini dapat dikelompokkan ke dalam 3 komponen utama organisasi, yaitu *human capital* (modal manusia), *organizational capital* atau *structural capital* (modal organisasi), dan *customer capital* atau *relational capital* (modal pelanggan).

Pengungkapan *Intellectual Capital (IC)* merupakan salah satu informasi tentang relevansi pengurangan asimetri informasi berada pada pihak penjual

saham/badan usaha dengan calon investor di bursa saham. Informasi *Intellectual Capital* (IC) dapat memberikan gambaran masa depan perusahaan sehingga sangat dibutuhkan oleh para investor. Kepemilikan sumber daya oleh perusahaan yang berupa aset tak berwujud tidak akan terlihat pada laporan IC jika penyampaiannya hanya dilakukan dengan terbatas atau bahkan tidak disampaikan kepada pihak eksternal. Peluang dan kondisi perusahaan akan di respons oleh investor. Oleh karena itu, nilai perusahaan akan dapat digerakkan oleh IC (Bontis, 2001 dalam Devi, dkk 2017).

Menurut Yuniasih *et al* (2010), kepemilikan IC sebagai *intangible assets* (aset tak berwujud) bisa memberikan dorongan atas peningkatan kinerja perusahaan yang semakin kompetitif dalam persaingan usaha. Jacob (2012) dalam Lestari dan Sapitri (2016), menyatakan jika nilai perusahaan dipengaruhi oleh positifnya pengungkapan IC. Laporan pengungkapan IC yang semakin banyak dapat menjadikan pasar merespon kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat.

Pengungkapan IC ini merupakan langkah perusahaan dalam melaporkan segala kegiatan perusahaan yang “*true and fair*”, terpadu dan kredibel. Pengungkapan IC tersebut akan di informasikan kepada para *stakeholder* baik eksternal maupun internal, yaitu melalui kombinasi laporan naratif, visualisasi dan angka untuk mencapai peningkatan nilai perusahaan (Faradina, 2015). Menurut Ulum (2009) dalam Faradina (2015), kandungan laporan IC dapat mencakup berbagai informasi baik finansial ataupun

nonfinansial (contohnya ketepatan pasokan, kepuasan pelanggan, *in-service training*, kepuasan kerja, dan rotasi karyawan) yang dapat digunakan sebagai gambaran kontribusi karyawan terhadap pembentukan nilai perusahaan.

Menurut Pfeffer dan Salancik (1978) dalam Devi, dkk (2017), nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan secara langsung sebab ukuran perusahaan yang lebih besar dapat memberikan keuntungan akses, kekuatan pasar, dan nilai ekonomis yang tinggi atas sumber daya dari pada perusahaan yang berukuran lebih kecil. Ukuran perusahaan ini diproksikan dengan logaritma dari total aktiva perusahaan. Alasannya adalah adanya kestabilan pada nilai aktiva relatif dari pada dengan nilai penjualan dan kapitalisasi pasar.

Pada penelitian terdahulu diketahui jika ukuran perusahaan yang semakin besar menjadikan risiko yang dihadapi perusahaan semakin kompleks yang menyebabkan kebutuhan penerapan ERM pada perusahaan akan semakin besar. Hal tersebut dilakukan supaya risiko yang telah dikelola tidak melebihi kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dalam meningkatkan dan menjaga nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan tingkat laba bersih perusahaan ketika beroperasi (Hardiyanti, 2012). Profitabilitas juga di definisikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan laba dalam perusahaan sebagai usaha untuk menambah nilai saham para investor. Prospek perusahaan yang baik dapat digambarkan melalui tingginya profitabilitas perusahaan. Penelitian

Hermuningsih (2013) menyebutkan jika nilai perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas secara positif signifikan. Profitabilitas dapat diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) (Van Horne dan Wachowicz 2005). ROE merupakan kemampuan dalam menciptakan laba dari penggunaan aset oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu *Net Profit Margin*, *Return On Total Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Namun dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Tingginya profitabilitas memperlihatkan semakin baiknya prospek perusahaan sehingga mampu menimbulkan respons positif para investor dan menyebabkan terjadinya peningkatan pada nilai perusahaan.

Pembiayaan perusahaan terkait dengan kebijakan pendanaan atau sering disebut sebagai *leverage*. Kewajiban perusahaan dapat muncul bila terjadi penggunaan utang oleh perusahaan yaitu berupa beban pokok pinjaman dan beban bunga. *External financing* (penggunaan utang) dapat berisiko tinggi bila utang tidak mampu terbayar sehingga perusahaan perlu memperhatikan kemampuannya dalam menghasilkan laba sebelum menentukan kebijakan penggunaan utang (Prasetyorini, 2013).

Menurut penelitian Mardiyati *et al* (2012) dalam Hermuningsih (2013) menyebutkan jika nilai perusahaan dipengaruhi oleh positifnya *leverage*. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan proksi dari *leverage* (Kasmir, 2008). Menurut Sanjaya dan Linawati (2015), penggunaan utang dapat ditujukan untuk memaksimalkan *return* para investor. Meningkatnya penggunaan *leverage* dapat berdampak positif bila dihasilkan penerimaan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembayaran beban yang harus dipenuhi. Pengukuran *leverage* ini melalui pembagian antara nilai buku total liabilitas dengan nilai pasar ekuitas.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian (Devi, dkk 2017) di Indonesia yang menguji Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk management* dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan dengan studi empiris pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Devi, dkk (2017) menemukan bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Devi, dkk 2017) yaitu 1) Tahun pengamatan penelitian, pada penelitian terdahulu pengamatan dilakukan tahun 2010-2014 sedangkan penelitian ini pengamatan dilakukan tahun 2013-2016) Mengganti 3 variabel kontrol pada penelitian (devi, dkk 2017) menjadi variabel independen yaitu ukuran perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menetapkan judul “Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan, Pengungkapan *Intellectual Capital*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan gabungan antara beberapa variabel independen (pengungkapan ERM, pengungkapan IC, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage*) yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) sehingga konsep pengembangannya menjadi berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penggunaan sampel penelitiannya yaitu sejumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2013-2016. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan manufaktur sebagai pengendali yang membedakan kemungkinan yang muncul dan regulasi yang dapat mengakibatkan perbedaan hasil penelitian antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan nonkeuangan.

Penelitian ini menggunakan proksi indeks ERM *disclosure* untuk menjelaskan variabel pengungkapan ERM (Meizaroh dan Lucyanda, 2011) dan proksi indeks IC *disclosure* untuk menjelaskan variabel IC (Singh dan Zahn, 2008) dikarenakan penggunaan proksi tersebut sangat relevan dan telah sesuai dengan aturan terbaru khususnya di Indonesia. Proksi total aset digunakan untuk menjelaskan variabel ukuran perusahaan, Proksi *Return on Equity* (ROE) untuk menjelaskan variabel Profitabilitas, dan pengukuran

leverage melalui hasil bagi antara nilai buku total liabilitas dengan nilai pasar ekuitas. Sedangkan proksi Tobin's Q digunakan untuk menjelaskan variabel nilai perusahaan dimana Tobin's Q ini dihitung dengan membagi antara MVS (*Market Value Of All Outstanding Shares*) ditambah *debt* (nilai pasar utang) dengan total aset.

Dari uraian masalah diatas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan manajemen risiko berpengaruh pada nilai perusahaan ?
2. Apakah pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh pada nilai perusahaan ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan ?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan ?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh pada nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis variabel-variabel berikut :

1. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan
2. pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh pada nilai perusahaan
3. Ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan
4. Profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan
5. *Leverage* berpengaruh pada nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

- (1). Bagi penulis
 - (a). Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan, pengungkapan *Intellectual Capital*, ukuran perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan
 - (b). Untuk membuktikan kebenaran dari hasil penelitian sebelumnya, baik yang sudah konsisten maupun belum konsisten.
- (2). Bagi pihak lain
 - (a). Untuk memberikan kebaruan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
 - (b). Menambah literatur yang dijadikan sebagai acuan atau referensi
 - (c). Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitiannya dan menambah wawasan faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.